

Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi

Annas Budi Wicaksono,
Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of managerial capability on earning management. This research also examines the role of corporate governance, comprising of the proportion of independent commissioner board, institutional ownership and managerial ownership in moderating the influence of managerial capabilities towards earning management.

This research uses secondary data of 42 manufacturing companies that are listed in Indonesian Stock Exchange and published annual report from 2009-2011. This research measures managerial capabilities using Data Envelopment Analysis (DEA). Earning management is measured using modified Jones Model. This research uses multiple linear regressions to test the effects of managerial capabilities on earning management. It consists of two regression models (using moderating variable: corporate governance; the proportion of independent commissioner board, institutional ownership and managerial ownership).

The result of this research shows that managerial capabilities are significantly influence earning management. It also shows that the proportion of independent commissioner board, institutional ownership and managerial ownership are unable to moderate the influence of management capabilities on earning management.

Key words : *Managerial Capability, DEA, Earnings Management, Corporate Governance, proportion of independent commissioner board, institutional ownership, managerial ownership*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan output akhir dalam proses akuntansi. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI (2011) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan yang berkualitas, terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya dibutuhkan dan digunakan oleh banyak pihak.

Informasi yang sering menjadi perhatian pemakai laporan keuangan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Mulyadi, 2002). Dalam menggunakan laporan keuangan, para pemakai laporan keuangan mendasarkan keputusan – keputusan mereka atas hasil analisis mereka terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan berguna untuk membantu pengambilan keputusan investasi para pelaku pasar modal atau investor (Wahyuningsih, 2007). Perhatian utama terhadap earnings power perusahaan yang dicerminkan angka laba perusahaan dan informasi yang tersaji pada laporan keuangan selalu dilakukan investor dalam memprediksi keadaan usaha pada masa yang akan datang dan mengambil keputusan ekonomis. Jika informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut bermanfaat maka akan mendapatkan reaksi dari pelaku pasar atau investor (Wahyuningsih, 2007). Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi, yang

¹ Corresponding author

reaksinya ditunjukkan dengan naiknya perdagangan saham dan variabilitas return saham. Hendrikson dan Van Breda (1992) menyatakan bahwa informasi laba atau laba historis berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu memprediksi keadaan usaha, dan distribusi dividen di masa yang akan datang serta sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang.

Adanya kecenderungan investor dan pihak – pihak berkepentingan lainnya yang berfokus pada informasi laba, memicu manajemen perusahaan melakukan *disfunctional behaviour* berupa tindakan manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Bartov,1993). Perilaku manajemen untuk melakukan manipulasi atau rekayasa laba dapat terjadi karena salah satunya disebabkan oleh metode akuntansi memberi peluang pada manajemen untuk melibatkan unsur subyektifitas dalam membuat estimasi – estimasi (Worthy, 1984). Menurut Scott (1997) praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan pendekatan pemilihan metode akuntansi maupun rekayasa *discretionary accrual*. Selain itu, perilaku manipulasi laba yang dilakukan manajemen juga timbul karena adanya asimetri informasi (*information asymetri*) antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber atau akses informasi yang memadai untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998).

Praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu yang di dalamnya termasuk pihak manajemen membuat manajer sebagai pengelola perusahaan terdorong untuk melakukannya. Praktik manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sangat erat kaitannya dengan peran manajer sebagai pengelola perusahaan. Tindakan manajemen laba oleh manajemen tersebut membutuhkan kecakapan yang memadai dalam mengelola perusahaan, mengolah informasi, dan menentukan kebijakan. Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu bisa didapatkan manajer karena mereka mempunyai tingkat intelegensia yang tinggi dan tingkat pendidikan yang tinggi (Isnugrahadi, 2009). Disamping itu, tingkat pengalaman manajer juga menentukan tingkat keahlian dan kecakapan manajer yang dimiliki. Tingkat intelegensia, pendidikan yang tinggi, dan pengalaman manajer mengisyaratkan manajer menguasai dan memahami prosedur dan metode akuntansi yang bisa atau tidak bisa digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan, semakin cakap seorang manajer maka akan semakin mungkin dan mudah untuk mengambil keputusan dalam rangka melakukan manajemen laba serta keputusan – keputusan yang terkait aktivitas perusahaan. Dengan mengetahui tingkat efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan maka dapat disimpulkan apakah tingkat kecakapan seorang manajer yang tinggi akan berarti manajer tersebut tidak melakukan manajemen laba atau sebaliknya (Kusuma dan Isnugrahadi, 2009).

Perilaku manajer yang dapat dengan leluasa melakukan manajemen laba dengan kecakapan dan wewenang pengambilan keputusan yang dimilikinya menyebabkan permasalahan dalam pengelolaan perusahaan. Permasalahan dalam pengelolaan perusahaan tersebut mendorong perusahaan memiliki sistem pengawasan terhadap manajer untuk mengeliminasi masalah *earnings management*. Herawaty (2008) menyatakan praktik manajemen laba dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring. *Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah *earnings management* dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (Iqbal dan Fachriah, 2007). *Corporate governance* merupakan mekanisme yang memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Penelitian ini berfokus pada pengaruh dari kecakapan manajerial suatu perusahaan terhadap tingkat manajemen laba. Penelitian ini juga mencari tahu pengaruh dari struktur *corporate governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Kecakapan manajerial dapat menjadi penting untuk diuji dalam fenomena manajemen laba karena manajer merupakan operator langsung praktik manajemen laba, sehingga dalam pengelolaan atau upaya meminimalisir praktik manajemen laba diperlukan keterlibatan yang dominan dari aspek perilaku dan kecakapan manajer tersebut. Kecakapan manajerial dalam hal ini menjadi faktor yang sangat menentukan bagaimana

perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan dan melaporkan angka laba serta upaya meminimalisir praktik manajemen laba. Perilaku manajer tersebut dapat tercermin melalui pengambilan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan atau estimasi – estimasi yang dibuat manajer. Kebijakan dan estimasi – estimasi yang dibuat oleh manajer tidak dapat dielakkan dari tingkat kecakapan manajer, oleh karena itu kecakapan manajerial sangat erat kaitannya dengan peluang praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini kecakapan manajerial diuji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba serta digunakan pula variabel struktur *corporate governance* yang terdiri dari (1) proporsi dewan komisaris independen, (2) kepemilikan institusional, dan (3) kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi untuk diuji perannya dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajer merupakan pengelola perusahaan yang memiliki informasi mengenai perusahaan. Tingkat informasi yang dimiliki manajer dan pemilik perusahaan seringkali tidak seimbang, manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pemilik perusahaan (Purwanti, 2012). Ketidak seimbangan tersebut memicu manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya. Manajer yang cakap memiliki kemampuan lebih untuk mengolah informasi yang dimilikinya, sehingga manajer yang memiliki kecakapan dan intelegensia yang lebih akan lebih mudah memanipulasi data dengan melakukan manajemen laba. Dalam melakukan manajemen laba, manajer memanfaatkan kewenangan untuk memilih kebijakan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi informasi laba. Manipulasi terhadap informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan disebut manajemen laba.

Banyaknya kasus manipulasi terhadap laba yang sering dilakukan oleh manajemen mendorong perusahaan mencari sistem atau mekanisme yang mampu meminimalisir praktik manipulasi tersebut. Salah satu mekanisme yang digunakan adalah penerapan *good corporate governance*. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh dari kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba dengan struktur *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini struktur *corporate governance* menggunakan proksi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Fama dan Jensen (dalam Ujiyantho dan Pramuka 2007) menyatakan bahwa *non – executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross et al. (dalam silagan, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham.

Jensen dan meckling (1976) dalam Susanti (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Hal tersebut disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Manajer membutuhkan kecakapan yang memadai dalam melakukan estimasi – estimasi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa semakin cakap seorang manajer maka semakin tinggi tingkat intensitas manajemen laba yang dilakukannya. Kecakapan yang dimiliki manajer mampu mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan melalui pengkombinasian pengetahuan dan pengalaman manajer tentang kondisi dan cara mengelola perusahaan serta metode yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan. Seorang manajer yang cakap dan paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadinya. Manajer juga memiliki peluang untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang perusahaan daripada pihak lain. Salah

satu bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan manajer antara lain *judgment* terhadap transaksi ekonomi perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Isnugrahi dan Kusuma (2009) mencontohkan beberapa bentuk dari *judgment* manajer dalam laporan keuangan tersebut, misalnya adalah pengestimasian kejadian – kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang. Jumbalvo (1996) dalam Widyaningsih (2001) mencoba melihat manajemen laba dari sudut pandang efisiensi.

Manajer merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan. Dengan mengetahui tingkat efisiensi manajer maka dapat disimpulkan apakah tingkat kecakapan seorang manajer yang tinggi akan berarti manajer tersebut tidak melakukan manajemen laba atau sebaliknya (Kusuma dan Isnugrahi, 2009). Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji pengaruh antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Kecakapan Manajerial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Peran Proporsi Dewan Komisaris Independen Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Isnugrahi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa semakin cakap seorang manajer maka semakin tinggi tingkat intensitas manajemen laba yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa kondisi dalam perusahaan yang tidak mendukung manajemen untuk bertindak jujur dalam melaporkan laba yang mencerminkan realitas ekonomi. Kondisi perusahaan yang dapat mendukung manajemen bertindak jujur dalam melaporkan realitas ekonomis yaitu ketika terdapat kultur organisasional yang mendukung pengambilan keputusan yang etis dan terdapat pemotivator untuk selalu bertindak jujur (Sugiri, 2005).

Keberadaan dewan komisaris independen mampu memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan aktivitas pengelola perusahaan, termasuk perilaku oportunistik seperti tindakan manajemen laba yang memanfaatkan kecakapan dan wewenang yang dimiliki manajer. Penelitian Ujiyantho dan Bambang (2007) serta Nasution dan Doddy (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif pada variabel *discretionary accruals*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Klein (2002) yang membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari komisaris independen yang jumlahnya sedikit. Madiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji peran proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba

Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Terjadinya asimetri informasi dan konflik antara manajer sebagai pengelola perusahaan dengan para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan menjadi faktor yang mendukung manajemen untuk melakukan manajemen laba (Isnugrahi, 2009). Seorang manajer yang cakap dan paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadinya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian, perusahaan membutuhkan suatu solusi yang bertujuan untuk menghambat manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Kepemilikan institusional sebagai salah satu struktur *corporate governance* memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajer yang cakap, oleh karena itu, manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba

Peran Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa semakin cakap seorang manajer maka semakin tinggi tingkat intensitas manajemen laba yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa kondisi dalam perusahaan yang tidak mendukung manajemen untuk bertindak jujur dalam melaporkan laba yang mencerminkan realitas ekonomi. Kondisi perusahaan yang dapat mendukung manajemen bertindak jujur dalam melaporkan realitas ekonomis yaitu ketika terdapat kultur organisasional yang mendukung pengambilan keputusan yang etis dan terdapat pemotivator untuk selalu bertindak jujur (Sugiri, 2005).

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan – kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi terhadap pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan manjerial memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Selain penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu peran corporate governance dalam memodarsi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol. Manajemen laba diukur dengan menggunakan discretionary accruals yang dihitung dengan cara *Modified Jones Model*. Untuk mengukur akrual diskresioner, terlebih dahulu diukur total akrual dengan rumus berikut :

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operation}$$

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones yang telah dimodifikasi sebagai berikut :

$$TACC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 (ROA_{it-1}) + e$$

Keterangan :

- TACC_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun
- TA_{it-1} : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t – 1
- Δ REV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
- Δ REC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t
- ROA_{it-1} : *Return on assets* perusahaan i pada tahun t -1

Perhitungan untuk nondiscretionary accrual adalah sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 (ROA_{it-1}) + e$$

Keterangan :

- NDACC_{it} : Nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- E : error

Dari persamaan-persamaan diatas, akrual dikresioner dapat dihitung dengan rumus:

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Variabel kecakapan manajerial diukur dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah sebuah program optimasi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berupa perbandingan antara output atau multi output dengan input atau multi input. Hasil perbandingan antara UKE yang satu dapat dibandingkan efisiensi relatifnya dengan UKE yang lain dengan syarat output dan input yang digunakan sama.

Kecakapan manajerial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input – input (faktor – faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian dinisbahkan sebagai hasil dari kecakapan manajerial. Semakin efisien sebuah perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dalam sub sektor industri yang sama, maka semakin cakap manajer yang berada di perusahaan tersebut (Isnugrahi dan Kusuma, 2009).

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel kecakapan manajerial yang menggunakan metode DEA digunakan input dan output sebagai berikut :

Input :

Item – item yang dijadikan input dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya (total aset dan jumlah tenaga kerja) dan faktor operasional (Days COGS in Inventory dan Days Sales Outstanding)

1. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja adalah faktor sumber daya yang berperan dalam menghasilkan penjualan. Secara umum, untuk nilai penjualan yang tertentu (*given*), semakin kecil jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan tersebut maka semakin efisien perusahaan tersebut.

2. Total Aset

Total aset dimasukkan sebagai input karena aset merupakan faktor sumber daya yang sangat penting dalam menghasilkan penjualan (*output*). Seorang manajer yang cakap akan mampu mengelola besaran aset yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan yang maksimal.

3. Days COGS in Inventory (DCI)

DCI mengukur besaran kecepatan perputaran sediaan perusahaan dalam satuan hari. Semakin kecil waktu (hari) yang diperlukan untuk perputaran sediaan maka semakin efisien perusahaan tersebut. Manajer yang cakap diharapkan mampu mengambil langkah – langkah yang diperlukan untuk meminimalkan besaran DCI ini. Rumus untuk menghitung besaran DCI adalah sebagai berikut :

$$DCI = 365 / (COGS / Inventory)$$

4. Days Sales Outstanding (DSO)

DSO mengukur waktu yang diperlukan perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan melakukan kas semakin baik. Rumus untuk menghitung DSO adalah sebagai berikut :

$$DSO = Receivables / (Sales / 365)$$

Output :

1. Penjualan

Penjualan digunakan sebagai *output* karena penjualan merepresentasikan nilai nominal dari produk perusahaan yang merupakan *output* mendasar dari perusahaan.

Model yang digunakan untuk menghitung efisiensi dengan pendekatan DEA adalah sebagai berikut :

$$MAX \theta = \frac{\sum_{i=1}^s U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j Y_{jk}}$$

Keterangan :

- θ : nilai efisiensi perusahaan k
 U_i : bobot output i yang dihasilkan perusahaan k
 Y_{ik} : jumlah output i dari perusahaan k dan dihitung dari $i = 1$ hingga s
 V_j : bobot input j yang digunakan perusahaan k
 X_{jk} : jumlah input j dari perusahaan k dan dihitung $j = 1$ hingga m

Rasio efisiensi θ kemudian didapatkan dengan :

$$\frac{\sum_{i=1}^s U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j X_{jk}} \leq 1 \quad (k=1, \dots, n)$$

$$V_1, V_2, \dots, \geq 0$$

$$U_1, U_2, \dots, \geq 0$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa nilai efisiensi tidak akan melebihi 1 (100 %) dan input output yang dianalisis harus positif. *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan : 1) proporsi dewan komisaris independen, 2) kepemilikan institusional, 3) kepemilikan manajerial. Indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dari jumlah total seluruh anggota dewan komisaris. Kepemilikan institusional diukur dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase kepemilikan saham perusahaan oleh dewan direksi dan komisaris (manajerial) yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Ukuran perusahaan diukur dengan rumus $SIZE = \log$ (nilai buku total aset). *Leverage* dapat diukur dengan rumus :

$$LEV = \frac{\text{Total DEBT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar periode tahun 2009-2011 di Bursa Efek Indonesia. Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2011 berturut – turut.
2. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun pelaporan 2009 sampai dengan 2011.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember 2009 –sampai dengan 2011.
4. Perusahaan yang memiliki struktur komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Metode Analisis

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 KM_{it} + \alpha_2 SIZE_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + e \quad (1)$$

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 KM_{it} + \alpha_2 KDKI_{it} + \alpha_3 KEPMAN_{it} + \alpha_4 KEPINS_{it} + \alpha_5 KM * KDKI_{it} + \alpha_6 KM * KEPMAN_{it} + \alpha_7 KM * KEPINS_{it} + \alpha_8 SIZE_{it} + \alpha_9 LEV_{it} + e \quad (2)$$

Keterangan :

- DA_{it} = Manajemen laba diproksi dengan *discretionary accrual*
 α_0 = Konstanta
 KM_{it} = Kecakapan Manajerial
 $KDKI_{it}$ = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KEPMAN _{it}	= Kepemilikan Manajerial
KEPINS _{it}	= Kepemilikan Institusional
SIZE _{it}	= Ukuran perusahaan dihitung dari log total aset
LEV _{it}	= Rasio <i>Leverage</i> (<i>Debt to Asset Ratio</i>)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini, maka mengumpulkan sampel sejumlah 42 perusahaan. Total sampel penelitian selama 3 tahun sebanyak 126 data. Perincian sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Perincian Sampel	
Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011	(142)
Tidak memiliki data yang lengkap terkait kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan dewan komisaris independen	(106)
Jumlah perusahaan sampel	42
Jumlah sampel 2009 – 2011 (3 x 42 = 126)	126

Sumber : pengelolaan data sekunder 2013

Pembahasan Hasil Penelitian

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2. Pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh variabel kecakapan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 2,679 dengan signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,01. Hal ini berarti bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Arah koefisien regresi bertanda positif yang sesuai dengan arah yang dihipotesiskan. Dengan demikian hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Isnugrahi (2009) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan manajerial yang memiliki tingkat efisiensi besar cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa kondisi dalam perusahaan yang mendukung manajemen untuk bertindak tidak jujur dalam melaporkan laba yang sesuai dengan realitas ekonomi. Menurut Sugiri (2005) dalam Isnugrahi (2009) terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam manajemen perusahaan agar manajer selalu bertindak jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajer harus memiliki pemotivator dalam bertindak jujur. Dengan demikian dapat disimpulkan kedua kondisi tersebut belum tercapai. Dalam hal ini nampaknya manajemen cenderung berusaha memaksimalkan nilai dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih baik berdasarkan angka laba.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t	Nilai Signifikansi
KM	2.679	,009*
KDKI	-500	,618*
KEPINS	-,504	,615*
KEPMAN	,217	,729*

Keterangan: *)signifikan

Pengujian hipotesis 2 mengenai peran variabel proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -0,500 dengan signifikansi sebesar 0,618. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh kecakapan

manajerial terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap tindakan manajemen laba. Satu penjelasan yang nampaknya relevan mengenai tidak ada keterkaitannya variabel tersebut terhadap manajemen laba adalah disebabkan karena fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen yang belum optimal. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris kurang dapat mengontrol tindakan manajemen dalam pengambilan keputusan yang mampu mengurangi tingkat manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Boediono (2005) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak secara langsung dapat mengidentifikasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa semakin besar komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, kemungkinan dapat menyebabkan semakin menurunnya kemampuan dewan untuk melakukan fungsi pengawasan karena timbulnya masalah dalam koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan. Selain hal tersebut juga berkaitan dengan independensi dewan komisaris baik secara lembaga maupun pada tingkat individu yang berhubungan langsung dengan kualitas keputusan dewan komisaris terkait proses penyusunan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis 3 mengenai peran variabel kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -0,504 dengan signifikansi sebesar 0,615. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham institusional tidak dapat memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian , penelitian ini tidak menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan saham institusional berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Porter (1992) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan hubungan yang tidak signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional merupakan pemilik sementara yang lebih memfokuskan pada laba jangka pendek. Sebagai akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Peran investor institusional yang tidak signifikan juga mengisyaratkan investor institusional justru dapat memberikan motivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional memiliki jumlah saham yang cukup besar pada perusahaan, sehingga terdapat kemungkinan memiliki insentif yang kuat untuk mempengaruhi aktivitas pengelolaan laba perusahaan. Jika perubahan laba dianggap tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk menghasilkan laba jangka pendek yang optimal agar dapat memuaskan para investor institusional sehingga mereka tetap mempertahankan investasinya pada perusahaan.

Pengujian hipotesis 4 mengenai peran variabel kepemilikan saham manajerial dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 0,217 dengan signifikansi sebesar 0,829. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian , penelitian ini tidak menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan saham manajerial berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial justru akan dapat memperbesar peluang perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba dan cenderung meningkatkan asimetri informasi kepada para pemegang saham. Hal tersebut dapat terjadi karena kepemilikan saham manajerial oleh manajer dapat memaksa manajer melakukan tindakan manipulasi laba untuk meningkatkan laba jangka pendek. Proporsi kepemilikan manajerial tidak serta merta menyelaraskan kepentingan antara *agent* dan *principal*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini juga menguji peran struktur corporate governance dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Hasil membuktikan bahwa hanya kecakapan manajerial yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan struktur *corporate governance* yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin cakap dan efisien manajemen dalam mengelola perusahaan akan semakin meningkatkan praktik manajemen laba. Penerapan *corporate governance* dalam upaya meminimalisir praktik manajemen laba belum dapat dicapai hanya dengan mewujudkan struktur *corporate governance* yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan struktur *corporate governance* saja dalam pemilihan proksi *corporate governance*. *Corporate governance* belum dilihat dari sisi mekanisme dan prosedur yang lebih lengkap. *Kedua*, terdapat keterbatasan dalam menentukan unsur – unsur input dan output yang digunakan dalam mengukur variabel kecakapan manajerial yang menggunakan metode DEA yaitu hanya cocok untuk perusahaan manufaktur sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke perusahaan selain pemanufakturan. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian yang menggunakan variabel *corporate governance* lebih dari sisi struktur saja. Penelitian dengan penggunaan *Corporate governance* sebagai variabel dapat dikembangkan dari sisi mekanisme dan implementasi pelaksanaan *corporate governance* yang lebih lengkap seperti jumlah rapat atau jumlah pertemuan dewan komisaris. Dalam penelitian selanjutnya juga penelitian selanjutnya adalah dapat melakukan pengembangan penelitian terhadap variabel kecakapan manajerial pada jenis perusahaan selain manufaktur agar diperoleh unsur input dan output yang sesuai atau dapat digunakan secara umum.

REFERENSI

- Ball, Ray and Philip Brown. 1968. “An Empirical Evaluation of Accounting Income Number”. *Journal of Accounting Research*. Vol 6.
- Bartov, Ell. 1993. “The Timing of Asset Sales and Earning Manipulation”. *The Accounting Review*. Vol 68. pp.840-855.
- Becker. C. L., M.L. DeFond, J. Jiambalvo dan K.R. Sunbarnyam. 1998. The effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, Spring 9.
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeny, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 7 (2), April
- Defond, M dan J. Jiambalvo. 1991. Factors Related to Auditor – Client Disagreement Over Income – Increasing Methods. *Contemporary Accounting Research*.
- Demerijan, P., B. Lev, dan S. McVay. 2006. Managerial ability and accruals quality. Working paper. Stem School of Business.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2000. “Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)”. www.muhaiefeffendi.files.wordpress.com. Diakses tanggal 12 Februari 2010
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2009. Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for standard Setting. *Accounting Horizon* Vol. 12 No. 4
- Hendricksen, E.S., and M.F.V. Breda. 1992. *Accounting Theory*. Fifth Edition. Richard D. Irwin, Boston.
- Herawaty, Vinola. 2008. “Peran Praktek Corporate Governance sbagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan”. *Symposium Nasional Akuntansi*,Makasar.

- Isnugrahi dan Wijaya Kusuma. 2009. "Pengaruh Kecakapan Managerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi". *Simposium Nasional Akuntansi*, Palembang.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earnings Management". <http://papers.ssrn.com/>.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* di Indonesia. Jakarta
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2004. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* di Indonesia. Jakarta
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya
- Nasution, Marhot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Purwanti, Rahayu Budhi. 2012. "Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earnings Management". Skripsi S1. Program Sarjana Akuntansi Universitas Diponegoro. Dipublikasikan
- Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Public yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Richardson, V.J. 1998 "Information Asymmetry and Earnings Management : Some Evidence". <http://www.ssrn.com>.
- Scott, W.R. 1997. Financial Accounting Theory. Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Scott, W. R. 2000. Financial Accounting Theory. USA : Prentice-Hall
- Setiawati, Lilis, dan Na'im, Ainun. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No.4
- Sugiri, Slamet. 2005. Kejujuran Manajemen Sebagai Dasar Pelaporan Laba Berkualitas. Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM
- Sulistyanto, H. S.. 2008. "*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*". Jakarta: Grasindo.
- Surifah, 2001. "Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia". *JAAI*, Vol. 5, No. 1, h.81-97.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka 2007, Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan GoPublik Sektor Manufaktur), *Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanudin, Makassar, viewed 20 July 2012
- Wahyuningsih, Dwi Retno. 2007. "Hubungan Praktek Manajemen Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". Tesis S2. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Dipublikasikan
- Waryanto. 2010. "Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia". Skripsi S1. Program Sarjana Akuntansi Universitas Diponegoro. Dipublikasikan
- Widyaningdyah Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 3, No. 2.
- Worthy, Ford S. 1984. "Manipulating Profits: How It Done". *Fortune*. June. pp.50-54.
- Zahra, S.A., Priem, R.L. and Rasheed, A.A. 2005 "The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud". *Journal of Management*. Vol.31, pp. 803 – 28.